

Studi Penafsiran Doa Nabi Ibrahim Dalam Kitab Tafsir Al-Munir

Indra Sandi Gunawan¹, Akhmad Sulthoni², Muhammad Mukharom Ridho³,

^{1,2,3} STIQ Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

E-mail: indrasandigunawan2x@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol22.2024.265-282



Copyright © 2024 penulis

Diajukan: 17/07/2024

Diterima: 30/10/2024

Diterbitkan: 01/11/2024

ABSTRAK

Doa merupakan suatu bentuk ritual ibadah yang wajib bagi setiap muslim. Penulis memilih doa nabi Ibrahim karena nabi Ibrahim memiliki keistimewaan yang tidak ada pada nabi lainnya, sehingga menarik untuk dikaji lebih karena nabi Ibrahim juga merupakan tokoh teladan bagi umat islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran ayat-ayat doa nabi Ibrahim dalam kitab tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kitab tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menafsirkan doa-doa nabi Ibrahim dengan menekankan pada aspek kepatuhan, ketakwaan, dan ketauhidan nabi Ibrahim kepada Allah. Doa-doa nabi Ibrahim dalam tafsir tersebut juga diimplementasikan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, seperti doa memohon petunjuk, doa memohon perlindungan, dan doa memohon keturunan. Secara umum, penafsiran az-Zuhaili tentang doa-doa nabi Ibrahim mengarahkan pada peningkatan hubungan hamba dengan Allah serta menggunakan nilai-nilai ketakwaan dan kepatuhan dalam beribadah.

Kata Kunci: Doa nabi Ibrahim, Tafsir al-Munir, Analisis Isi

ABSTRACT

Prayer is a form of ritual worship that is obligatory for every Muslim. The author chooses the prayer of Prophet Ibrahim because Prophet Ibrahim has privileges that are not found in other prophets, so it is interesting to study more because Prophet Ibrahim is also a role model for Muslims. This study aims to examine the interpretation of the verses of the prayer of Prophet Ibrahim in the book of Tafsir al-Munir by Wahbah az-Zuhaili. The research method used is a qualitative method with a literature approach. The results showed that in the book of tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili interpreted the prayers of Prophet Ibrahim by emphasizing the aspects of obedience, piety, and faithfulness of Prophet Ibrahim to Allah. The prayers of Prophet Ibrahim in the tafsir are also implemented as examples in everyday life, such as prayers for guidance, prayers for protection, and prayers for offspring. In general, az-Zuhaili's interpretation of the prayers of Prophet Ibrahim directs to the improvement of the servant's relationship with Allah and uses the values of piety and obedience in worship.

Keywords: The Prayer of Prophet Ibrahim, Tafsir al-Munir, Content Analysis

PENDAHULUAN

Ciri-ciri al-Qur'an yang pertama adalah kitab Allah yang berisi firman Allah yang diberikan kepada nabi dan rasul terakhir yaitu nabi Muhammad. Al-Qur'an seratus persen berasal dari Allah, baik secara lafal maupun makna. Diwahyukan oleh Allah kepada nabi Muhammad melalui wahyu yang jelas, dengan diturunkannya malaikat utusan Allah yaitu malaikat Jibril. Bukan dengan jalan wahyu yang lain seperti ilham, pemberian inspirasi dalam jiwa, melalui mimpi yang benar, atau yang lainnya. (Wahyuningsih, 2021)

Allah menurunkannya sedikit demi sedikit sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, ia melekat pada pikiran, memahami akal manusia dengan lebih baik, memecahkan masalah dan menjawab setiap pertanyaan dengan ayat-ayat Allah. Hal ini sekaligus menguatkan hati Rasulullah Ketika dihadapkan pada cobaan dan kesulitan yang beliau dan para sahabat alami.

Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ۖ﴾

Artinya: Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina." (QS. Ghafir[40]: 60). (Alquran, 2019)

Seorang hamba yang ikhlas berdoa dan beribadah kepada Allah akan mendapati bahwa Allah akan mengabulkan doa hambanya karena doa adalah hakikat ibadah dan janji-janji Allah adalah kepastian yang hakiki. Orang sombong bahkan tidak mau berdoa hanya kepada Allah. Namun orang seperti itu akan dimasukkan keneraka dalam keadaan rendah lagi hina. (az-Zuhaili, 2009)

Untuk melihat lebih jauh dari makna perintah doa, kita perlu melihat melampaui aspek kata-kata doa yang kita panjatkan setiap hari. Terdapat kata kunci yang terkait upaya memaknai shalat. Artinya, melambangkan sesuatu yang sangat penting dalam perjalanan hidup kita yaitu sebuah harapan. (Wahyuningsih, 2021)

Bahkan para nabi pun meminta pertolongan kepada Allah dengan sebuah doa dan ikhtiar untuk menghindari dari sebuah permasalahan atau ujian dalam berdakwah. Sehingga manusia pada umumnya bisa mengambil pelajaran dari para nabi terdahulu untuk berdoa dan memohon kepada Allah. (Dalimunthe, 2020)

Berdasarkan hal itu, penulis tertarik akan kepribadian nabi Ibrahim. Beliau termasuk salah satu nabi dan rasul yang mendapat gelar "*ulul azmi*", yakni nabi yang diuji oleh Allah dengan ujian dan tantangan yang berat, yaitu ketika nabi Ibrahim mendapatkan perintah dari Allah untuk menyembelih anaknya sendiri yakni nabi Ismail. Tetapi, nabi Ibrahim tetap menunjukkan sikap penghambaan yang selalu menepati janjinya. (Romdoni, 2013)

Berbagai pembahasan telah banyak sekali yang berkaitan dengan nabi Ibrahim. *Pertama*, skripsi Tarmizi Kadir Dalimunthe yang berjudul "Memahami makna doa nabi Ibrahim". (Dalimunthe, 2020) *Kedua*, jurnal Zhila Jannati yang berjudul "Konsep doa dalam perspektif Islam". (Jannati, 2022) Maka dari itu, penulis mengkaji doa nabi Ibrahim karena merupakan salah satu teladan dalam berbagai aspek atau bidang kajian. Maka dari itu penelitian ini akan berfokus pada 2 hal yaitu penafsiran ayat-ayat doa nabi Ibrahim dalam kitab tafsir al-Munir, dan bagaimana implementasi dari penafsiran doa dalam kehidupan.

Penelitian kali ini penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang penafsiran doa-doa nabi Ibrahim serta implementasi dalam kehidupan sehari-hari dalam kitab tafsir al-Munir. Yang merupakan salah satu karya dari seorang ulama kontemporer yang berasal dari Syiria beliau adalah Wahbah Az-Zuhaili bin Mustafa Al-Zuhaili. Dalam kesibukannya mengajar serta dakwah, beliau menyisihkan waktu untuk menulis sebuah kitab. Karyanya yang monumental adalah *Tafsir Al-Munir*.

1. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*) penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang focus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan dan macam literatur yang

terdapat perpustakaan seperti buku, kitab, naskah, catatan, kisah, sejarah, dokumen dan lain-lain. (Mustaqim, 2014)

Sebuah penelitian tidak lepas dari adanya data yang merupakan sumber referensi dalam memberikan gambaran yang lebih mengenai objek penelitian. Sumber data ini dibagi menjadi dua yaitu data utama dan data pendukung. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab yang sesuai dengan tema yang telah diangkat yaitu kitab tafsir al-Munir. Sedangkan untuk data pendukung peneliti menggunakan kitab atau buku-buku yang relevan dengan kajian yang dibahas.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dari literatur-literatur serta data-data yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media.

Selain metode itu, penulis dalam penelitian ini menggunakan metode *tahlili*. Karena metode ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan menjelaskan arti yang dikehendaki, dan menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat tersebut seperti dalil syar'1, norma-norma akhlak dan lainnya.

Objek utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat doa nabi Ibrahim dalam kitab tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili bin Mustafa az-Zuhaili serta metode dan corak yang digunakan dalam kitab tafsir tersebut.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi penafsiran yang dilakukan pada doa-doa nabi Ibrahim ini banyak mengambil dari salah satu mufasir terkenal serta terkemuka, yang sekaligus merupakan pemilik buku tafsir al-Munir yaitu Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili. Maka, kita perlu mengkaji tentang profil beliau baik dari sejarah hidupnya, pemikirannya, sudut pandangnya, serta lain sebagainya. Serta mengkaji tentang salah satu bukunya yaitu kitab tafsir al-Munir mengenai metode, corak, dan lain sebagainya.

a. Biografi Wahbah az-Zuhaili

Nama asli beliau adalah Prof. Dr. Wahbah Ibn Mustafa az-Zuhaili. Beliau adalah seorang pakar hukum islam yang berkebangsaan Syria yang bermazhab Hanafi. Beliau dilahirkan pada 6 Maret 1932. Ayahnya dikenal sebagai orang soleh serta penghafal al-Qur'an dan banyak melakukan kajian terhadap kandungannya. (Ronmi, 2022)

Wahbah az-Zuhaili belajar al-Qur'an dan juga menghafalnya dalam kurun waktu yang termasuk singkat. Setelah tamat sekolah dasar beliau dianjurkan untuk melanjutkan studi ke Damaskus. Kemudian beliau melanjutkan studi perguruan tinggi dan meraih gelar sarjana mudanya di Universitas Al-Azhar pada tahun 1956.

Tidak hanya itu, setelah berhasil meraih gelar sarjana beliau melanjutkan ke jenjang doctoral dan selesai pada tahun 1963. Dan pada tahun itu juga beliau menjadi dosen Fakultas Syari'ah di Damaskus. Kemudian beliau dipercaya menjadi ketua jurusan fiqh dan madzhab Islam. Hal itu berlangsung lebih dari 7 tahun.

Beliau juga banyak sekali menulis sebuah maha karya yang sangat berharga seperti, Ushul al-Fiqh al-Islam, al-Tafsir al-Munir, al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh, serta masih banyak yang lainnya.

b. Kitab Tafsir al-Munir

Kitab tafsir al-Munir atau nama lengkapnya al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj. Kitab tafsir ini ada 16 jilid besar, sekitar 10.000 halaman. Kitab ini pertama kali dicetak di Damaskus pada tahun 1991 oleh Dar al-Fikr. Dengan tujuan memudahkan para pengkaji ilmu keislaman. (Ranmi, 2022)

Beliau sendiri mengomentari tentang kitab tafsir ini. Bahwa tafsir al-Munir ini tidak hanya sebuah kutipan dan kesimpulan dari beberapa interpretasi, melainkan sebuah tafsir yang ditulis dengan didasari pengkualifikasian yang lebih shahih, berbenefit, dan mendekati pada point kandungan ayat al-Qur'an.

Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munir menggunakan metode tahlili yaitu metode analitis. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa

tempat ia menggunakan metode maudhu'i, yaitu metode secara tematik. Akan tetapi metode tahlili lebih dominan. Pada pembahasan kitab ini, menggunakan kompromi antara tafsir bir-Ra'yi dan bil-Ma'tsur serta menggunakan ungkapan bahasa yang jelas, yakni bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang. (Ronmi, 2022)

c. Penafsiran ayat – ayat doa nabi Ibrahim dalam tafsir al-Munir.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan doa sebagai permohonan kepada Tuhan. Bahasa arab sendiri memiliki arti doa yaitu menyeru, memanggil, memohon, dan meminta. Sedangkan pengertian doa secara istilah adalah ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah SWT. (Indonesia, 2008)

Doa adalah senjata umat muslim dan sarana untuk berbicara dengan Allah diiringi dengan penuh harap agar terkabulnya doa dan itu merupakan suatu kunci dari orang-orang beriman untuk membuka pintu Allah. Agar semakin yakin bahwasanya tidak ada yang dapat membantu dirinya selain dari pada Allah. Bahkan jika orang tersebut berdoa dengan khusyu' maka sangat mungkin orang tersebut terbawa pada perasaan haru bahkan tak jarang yang menteskan air mata dengan tersedu-sedu. (Jannati, 2022)

Menurut Abdus Shabur Marjuq setidaknya ada 13 ayat dalam 3 surat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan doa yang dipanjatkan oleh nabi Ibrahim dengan berbagai makna. (Shobur, 1995) Adapun dalam pembahasan dalam penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat doa nabi Ibrahim yang berada di dalam kitab tafsir al-Munir.

1) Bermakna permintaan (al-Talab), sebagaimana dalam surat Gafir(40):60

﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ^٤

﴾^٦

Artinya: "Siapa yang mengerjakan keburukan tidak dibalas, kecuali sebanding dengan keburukan itu. Siapa yang mengerjakan kebajikan baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman,

akan masuk surga. Mereka dianugerahi rezeki di dalamnya tanpa perhitungan.” (Alquran, 2019)

Doa nabi Ibrahim yang merujuk pada makna permintaan adalah dalam surat Syu'ara (26):84-86

﴿وَجْعَلْ لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ۚ وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ۚ وَاعْفُ عَنِّي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ۝۸۶﴾

Artinya: Jadikanlah aku sebagai buah tutur yang baik di kalangan orang-orang (yang datang) kemudian. 85. Jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan. 86. Ampunilah ayahku! Sesungguhnya dia termasuk orang-orang sesat.” (Alquran, 2019)

Ayat ini menjelaskan sebuah permintaan nabi Ibrahim kepada tuhanNya untuk diberikan sebuah keilmuan, karena dengan itu nabi Ibrahim bisa membuat putusan tentang suatu hukum. Nabi Ibrahim juga turut serta meminta agar termasuk dalam golongan orang-orang shalih dan dijadikan sebagai teladan yang baik baik untuk sekitarnya atau orang-orang yang akan datang dikemudian hari. Beliau juga meminta kepada Allah sesuatu yang bersifat *ukhrawi* yaitu agar beliau termasuk golongan yang mewarisi surga yang penuh dengan kenikmatan. (Firdaus, 2019)

Ibrahim juga meminta kepada Allah suatu permintaan doa agar dia termasuk sebaik-baik orang yang dipilih, untuk menjadi teladan dan pelajaran, dan doa-doa tersebut sebagai berikut. *Pertama*, anugerahkan kepadaku wahai tuhanku ilmu, pemahaman, dan pengetahuan yang bisa menerangi hatiku agar dapat mengenal sifatmu, dan mengetahui mana yang benar dan salah untuk menjadi pedoman langkah hidup. (az-Zuhaili, 2009)

Kedua, anugerahkan kepadaku ketaatan kepada-Mu, agar termasuk dalam golongan orang-orang yang sempurna dalam upaya perbaikan yang terhindar dari segala dosa, baik kecil maupun besar. (az-Zuhaili, 2009)

Ketiga, jadikanlah aku sebagai teladan yang baik bagi orang

setelahku, teladan baik di dunia, dengan engaku anugerahkan kepadaku perbuatan baik, aku menjadi teladan dalam hal kebaikan. (az-Zuhaili, 2009)

Keempat, setelah meminta kebahagiaan di dunia, dia meminta balasan pahala di akhirat. Dan berdoa agar termasuk dari golongan penghuni surga yang mereka bisa merasakan kenikmatan dan kebaikan di dalamnya, sebagaimana orang mendapatkan warisan dan menikmati warisannya Ketika berada di dunia. (az-Zuhaili, 2009)

Kelima, setelah meminta kebahagiaan di dunia dan akhirat untuk dirinya, dia berdoa meminta kebaikan dunia-akhirat bagi bapaknya yang menjadi orang tuanya dan menjadi salah satu sebab adanya dirinya di dunia. Nabi Ibrahim menasehati, memperingatkan dan melarang ayahnya terhadap penyembahan berhala. (Kumala, 2018)

Nabi Ibrahim memohon bertaubat dan islam karena sebenarnya beliau jauh dari jalan petunjuk dan kebenaran, yakni sebenarnya beliau adalah seorang musyrik. Hal ini sesuai dengan janji nabi Ibrahim kepada ayahnya sebelum ia dinyatakan sebagai musuh Allah pada saat itu. (az-Zuhaili, 2009)

Doa nabi Ibrahim yang berikutnya bermakna permintaan (meminta didatangkan seorang rasul), yang terdapat dalam surat al-Baqarah (2):129

﴿رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Alquran, 2019)

Ini merupakan bentuk visi-misi nabi Ibrahim dalam proses penyampaian risalah, yaitu meminta untuk diutusny seorang rasul untuk memberikan pemahaman dan penjelasan kepada anak cucunya

kelak atau kepada umatnya. (Firdaus, 2019)

Ya tuhan kami, kirimkanlah kepada kaum muslimin seorang utusan dari tengah-tengah mereka. Maka dia akan lebih menyayangi mereka, dan mereka akan menjadi orang-orang yang sangat dihormati olehnya, dan akan lebih mudah bagi mereka untuk menerima dakwahnya, seperti halnya kalian mengetahui dirinya dan ciri-cirinya secara utuh. (az-Zuhaili, 2009)

- 2) Bermakna permohonan bantuan dan pertolongan (al-istigasah), seperti dalam surat syua'ra(26):87

﴿وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ﴾

Artinya: *"Janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan."* (Alquran, 2019)

Nabi Ibrahim pada ayat ini merasa sangat takut akan ditimpa suatu kehinaan dan kesengsaraan pada hari kiamat kelak yang disebabkan ayaknya yang musyrik, dari hal tersebut nabi Ibrahim memohon kepada Allah sebuah perlindungan. (Firdaus, 2019)

Kemudian, dia memohon untuk diberikan perlindungan penuh di akhirat kelak. Ibrahim berdoa janganlah Engkau hinakan aku dengan celaan dari kekhilafanku yang pernah aku lakukan atau dengan pengurangan martabat dari seorang pewaris dan memberikan balasan kepadaku atas kehinaan dan aib di hari kiamat dan di hari di mana dibangkitkan seluruh makhluk dari yang paling awal sampai yang paling akhir. Ini merupakan bentuk ungkapan kesempurnaan dan keselamatan serta keberhasilan, di hari yang sangat menakutkan. (az-Zuhaili, 2009)

Doa nabi Ibrahim berikutnya yang bermakna al-istigasah pada surat Ibrahim(14):35

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ﴾

Artinya: *"(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah*

negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala-berhala.” (Alquran, 2019)

Pada ayat ini nabi Ibrahim meminta kepada Allah agar kota Makkah diberi keamanan dari berbagai perbuatan tercela serta meminta agar kota Makkah diberi keberkahan. (Firdaus, 2019)

Allah pun memperkenankan doa nabi Ibrahim. Dijadikan oleh-Nya negeri makkah sebagai negeri yang aman bagi manusia, burung serta tumbuhan. Sebuah negeri yang di dalamnya tidak ada pembunuhan serta aktivitas perburuan. (az-Zuhaili, 2009)

Kemudian nabi Ibrahim menuturkan bahwa banyak manusia terpedaya dan tergoda dengan berhala berhala yang menjadi sebab tersesatnya mereka dari jalan petunjuk dan kebenaran.

Oleh karena itu, penyebutan kata al-Balad al-Amin ini, karena disanalah al-Qur'an pertama kali diturunkan. Kitab suci yang paling mulia dan sempurna (tidak kurang sedikitpun) bagi umat manusia diseluruh dunia. Agar manusia yang juga diciptakan Allah dalam bentuk paling sempurna dapat mengikuti petunjuknya-Nya. (Abdul Basid, 2022)

Kemudian doa nabi Ibrahim yang bermakna sama yaitu pada surat Ibrahim(14):37

﴿رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ۝٧٧﴾

Artinya: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.” (Alquran, 2019)

Ayat ini berbicara tentang permohonan nabi Ibrahim kepada Allah agar Allah tidak menyia-nyiaikan dan meninggalkan anak serta istrinya yang dia tinggalkan ditengah gurun yang tidak berpenghuni, dan memohon agar mereka diberi rezeki agar mereka bisa beribadah dengan

tenang tanpa gangguan. (Firdaus, 2019)

Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id Ibnu Jubair dan yang lainnya menuturkan, seandainya nabi Ibrahim berucap *afidatan nassi* (hati manusia), bukan *afidatan minannassi* (Hati Sebagian manusia), niscaya bangsa Persia, Romawi, Yahud, Nasrani, dan manusia semuanya akan selalu berbondong-bondong pergi ke Baitul Haram. Akan tetapi, disini nabi Ibrahim berucap *minannassi* (Sebagian manusia) sehingga hanya dikhususkan untuk kaum muslimin. (az-Zuhaili, 2009)

- 3) Bermakna pujian (*Tahmid*) yang terdapat dalam surat al-Isra(17):110

﴿قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْمِرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تَخَافَتْ يَهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا﴾

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Serulah 'Allah' atau serulah 'Ar-Rahmān'! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahnya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!" (Alquran, 2019)

Doa nabi Ibrahim yang termasuk dalam makna pujian dalam surat Ibrahim(14):39

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ﴾

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(-ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa." (Alquran, 2019)

Ayat ini menggambarkan tentang kesyukuran nabi ibrahim dengan memuji Allah karena telah diberi keturunan yang telah lama diinginkan oleh nabi Ibrahim (Firdaus, 2019)

- 4) Bermakna menyembah sebagaimana dalam surat yunus(10):106

﴿وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ﴾

Artinya: “Janganlah engkau sembah selain Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat kepadamu dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu, sebab jika engkau lakukan (yang demikian itu), sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.” (Alquran, 2019)

Doa nabi Ibrahim yang terkait dalam makna ini dalam surat Ibrahim(14):40-41.

﴿رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ، رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ﴾

Artinya: *Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan sebagian anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. 41. Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang mukmin pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)”. (QS. Ibrahim[14]:40-41). (Alquran, 2019)*

Ayat ini merupakan permohonan nabi Ibrahim agar keluarganya serta keturunannya dijaga untuk tetap beribadah kepada Allah dan dijaga dari kalaian kepada Allah

Maka nabi Ibrahim mendoakan sesuatu yang bisa menjadi ungkapan dan tanda syukur kepada Allah. Ya Allah, jadikanlah aku orang yang selalu menunaikan shalat dengan sempurna, selalu memelihara shalat, selalu memperhatikan tata cara, aturan, dan batasan shalat. (az-Zuhaili, 2009)

Juga, jadikanlah Sebagian dari keturunanku sebagai orang-orang yang senantiasa menegakkan shalat. Disini shalat disebutkan secara khusus, karena shalat adalah tanda keimanan, perantara untuk menyucikan jiwa dari perbuatan keji dan munkar.

Wahai tuhan kami, tutuplah kesalahan-kesalahanku, maafkan dan ampunilah dosa-dosaku, dosa kedua orang tuaku, dan dosa kaum mukminin semuanya Ketika hari hisab, atas amal-amal mereka yang baik maupun yang buruk. Hasan menuturkan, sesungguhnya ibu nabi Ibrahim termasuk perempuan yang beriman Adapun permohonan untuk ayahnya karena nabi Ibrahim telah berikrar kepada ayahnya.

Doa dan permohonan ampun oleh Ibrahim untuk dirinya sendiri

disini, tidak lantas ia pernah berbuat dosa. Akan tetapi, itu hanyalah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah serta sikap senantiasa mengandalkan karunia, kemurahan, dan Rahmat-Nya.

Ayat serupa yang bermakna agar amal shaleh beliau diterima terdapat pada surat al-Baqarah(2):127-128

﴿وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. 128. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu, tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan manasik (rangkaian ibadah) haji, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (Alquran, 2019)

Pada Ayat ini beliau memohon untuk diterima segala amal ibadahnya serta memohon ditunjukkan tata cara melaksanakan ibadah haji, sebab tempat yang nabi Ibrahim bangun merupakan pusat dari pelaksanaan ibadah haji. (Firdaus, 2019)

Tindakan nabi Ibrahim dan Ismail tidak hanya menjadi pedoman bagi anak cucu mereka, tetapi juga menyerukan ketaatan yang teguh. Hal ini tidak berarti bahwa para nabi berdosa karena mereka maksum (terlindung dari dosa). Dengan Tindakan tersebut, setelah mempelajari tata cara haji dan membangun ka’bah, mereka juga ingin menjelaskan kepada umat manusia bahwa tempat-tempat tersebut adalah tempat bersuci dan tempat permohonan taubat. (az-Zuhaili, 2009)

Doa-doa ini mengajarkan kepada kita agar pada saat usai mengerjakan amal apapun kita memohon supaya amal-amal itu diterima oleh Allah, berdoa agar diri kita dan anak cucu kita diberi kesalehan supaya Islam tetap lestari sepanjang masa dan agar terlihat ketundukan kepada sang pencipta langit dan bumi.

Allah menjadikan manasik haji sebagai tempat untuk membebaskan diri dari dosa dan untuk memohon Rahmat dari Allah. Dia telah mengabulkan doa nabi Ibrahim dan putranya, Isma'il, dengan mengutus penutup para nabi, yaitu nabi Muhammad sebagai rasul dari bangsa arab.

- 5) Bermakna seruan, ajakan, dan anjuran, seperti dalam surat al-Nahl(16):125

﴿ اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk." (Alquran, 2019)

Dakwah mengajak kepada agama Allah dan mengesakan-Nya adalah sebuah keharusan, untuk memberitahukan dakwah tersebut. Dakwah merupakan tugas dasar para rasul. Allah pun memerintahkan rasul-Nya agar berdakwah mengajak manusia dengan hikmah, yaitu dengan perkataan yang kuat, tepat, menyentuh dan berkesan, serta dengan nasihat-nasihat, dan pelajaran-pelajaran yang efektif dan berkesan dalam hati mereka. Gunakanlah hal itu untuk mengingatkan mereka supaya mereka waspada kepada hukum Allah. (az-Zuhaili, 2009)

Terlihat dari beberapa makna doa yang telah dijelaskan, maka hakikat dari doa-doa nabi Ibrahim adalah bentuk permintaan bantuan, pertolongan kepada Allah, ungkapan pujian dan yang paling utama merupakan bentuk ibadah kepada Allah yang diungkapkan melalui ucapan dan perkataan. (Firdaus, 2019)

d. Analisis penafsiran doa nabi Ibrahim

Dari pemaparan penafsiran doa-doa nabi Ibrahim dalam kitab tafsir al-Munir sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dapat diambil dari beberapa point, yaitu : dalam menafsirkan al-Qur'an. Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili menyusun tafsir ini dengan menggunakan metode *tahlili* (tafsir bil matsu' dan tafsir bir ra'yi) yaitu dengan cara menjelaskan secara rinci serta menyeluruh dalam menafsirkannya. Lalu, dalam penafsiran ayat-ayat doa nabi Ibrahim yang tercantum dalam kitab tafsir al-Munir terdapat beberapa keunggulan yaitu memuat makna yang tersirat dalam setiap ayat, asbabun nuzul, serta penerapan dalam kehidupan yang dijelaskan secara detail dan tersusun rapi.

Selain itu, bahwasanya dalam penafsiran ayat-ayat di atas Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsir nya menjelaskan penekanan pada aspek kepatuhan, ketakwaan, serta ketauhidan. Dan mengarahkan untuk meningkatkan hubungan yang baik antara seorang hamba dengan tuhan nya serta menggunakan nilai-nilai positif dan kepatuhan dalam beribadah.

Sosok nabi Ibrahim senantiasa harus dijadikan sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan, karena merupakan seorang rasul, pendidik, serta seorang yang kualitas keimanan tidak diragukan lagi. (Syamsurijal, 2023) Baik tentang ketauhidan atau keesaan, memohon ampunan dan keberkahan, ibadah haji dan bentuk penyerahan diri atau tawakal kepada Allah secara penuh dalam menjalani hidup.

Menurut (Supriadi, 2019) di dalam jurnalnya mengatakan seorang yang memiliki sifat-sifat itu menandakan bahwa orang tersebut sosok yang suci dan bersih (suci hati), pikiran, gerak dan perbuatannya. Dilihat dari beberapa ayat diatas bahwasanya Allah ingin menggambarkan kepada kita bahwa nabi Ibrahim secara kualitas lahir dan batin merupakan sosok yang suci dan bersih tanpa ada sedikitpun cacat yang dapat mengotori kemurnian tauhidnya. Secara keseluruhan, penafsiran yang telah dijelaskan menggambarkan permohonan agar Allah memberikan ilmu, ketaatan dan ampunan serta agar termasuk orang-orang shalih dan penghuni surga.

e. Implementasi doa nabi Ibrahim dalam tafsir al-Munir dalam kehidupan

Doa nabi Ibrahim dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari beberapa aspek. Doa-doa yang diajarkan oleh nabi Ibrahim mencerminkan kepatuhannya kepada Allah serta ketulusannya dalam memohon perlindungan, petunjuk, dan keselamatan bagi dirinya, keluarganya, serta umatnya.

1. Tawakal kepada Allah

Nabi Ibrahim mengajarkan kepada kita untuk bertawakal kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Salah satu doanya yang menunjukkan tawakal beliau yang sangat tinggi adalah saat beliau meninggalkan keluarganya disebuah lembah yang tidak berpenghuni. Sebagaimana tertulis dalam surat Ibrahim ayat 37.

2. Memohon perlindungan dan keselamatan

Nabi Ibrahim sering kali berdoa untuk meminta perlindungan dan keselamatan, baik untuk dirinya sendiri, keluarganya, maupun umatnya. Salah satu doanya yang dimana nabi Ibrahim meminta perlindungan tertulis dalam surat As-Syu'ara ayat 87.

3. Kepatuhan kepada Allah

Nabi Ibrahim merupakan sebuah tokoh teladan dalam ketaatan kepada Allah dan kesediaannya untuk mengorbankan apapun dalam rangka ketaatan kepada Allah. Terdapat banyak sekali contoh kepatuhan beliau yaitu Ketika diperintahkan untuk meninggalkan keluarganya ditengah lembah yang tidak berpenghuni, tidak memohon ampunan untuk orang kafir walaupun termasuk keluarga beliau.

Doa-doa nabi Ibrahim yang terdapat dalam al-Qur'an banyak sekali yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Doa nabi Ibrahim mengajarkan bahwa untuk senantiasa menghadapi kehidupan dengan kepercayaan dan kesetiaan kepada Allah, serta untuk mengutamakan ketaatan kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Wahbah az-Zuhaili menafsirkan doa yang telah dipanjatkan oleh nabi Ibrahim di dalam kitab tafsir al-Munir. Di mana nabi Ibrahim senantiasa mentauhidkan Allah serta berserah diri sepenuhnya kepada Allah, serta menyebarkan ajaran agama Islam secara penuh kepada umatnya. Sebab makna atau isi doa yang diucapkannya banyak mengandung permintaan, permohonan dan pertolongan, pujian, penyembahan serta seruan atau ajakan untuk bertauhid kepada Allah.

Dapat terlihat bahwa doa nabi Ibrahim memiliki beberapa makna seperti permohonan rahmat maupun ampunan dihari kiamat, permintaan agar beliau diberi pemahaman ilmu serta dengan melihat beberapa makna lainnya. Banyak sekali yang dapat diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari seperti bertawakal kepada Allah, memohon perlindungan dan keselamatan, serta ketaatan kepada Allah dalam segala aspek kehidupan. Dan, itu semua terlihat masih sangat relevan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zuhaili, Wahbah, (2009). *At-Tafsir Al-Munîr Fii 'Aqidah wasy Syari'ah wal Manhaj*, Jilid 12, Damaskus: Dârul Fikr Âfâq Ma'rifah Mutajaddid, cetakan 10.
- Basid, Abdul, Dkk, (2022). Kontribusi doa nabi Ibrahim terhadap perkembangan perekonomian arab pra islam – pasca islam (Studi pemikiran tafsir ma'alim al-tanzil karya al-Baghawi), *Jurnal keislaman, sosial, hukum, dan pendidikan*, 7(1).
- Dalimunthe, Tarmizi Kadir (2020). *Memahami Makan Doa Nabi Ibrahim AS (Komparasi QS. Al-Baqarah 2:26 Dan QS. Ibrahim 14:35)*. Skripsi. Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jannati, Zhila, (2022). Konsep doa dalam perspektif islam, *Jurnal Komunikasi islam dan kehumasan*, 6(1).
- Kumala, Sari. (2018). Kisah nabi Ibrahim dalam al-Qur'an (perspektif pendidikan islam), *Jurnal Ilmiah al-Madrasah*, 2(2).
- Marjuq, Abdus Shobur, (1995). *Mu'jam al-'Alam wal Maudu'at fiil Qur'an al-Karim*, Jilid 1, Kairo: Syaari' Jawaadu Husna.
- Romdoni, Abdul Jalal (2013). *Doa nabi Ibrahim AS dalam al-Qur'an (studi komparatif tafsir Ibnu kasir dengan tafsir al-Misbah)*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ronmi, (2022). Metode dan corak kitab tafsir al-Tafsir al-Munir, *Jurnal Ilmu*

Keislaman, 5(2).

Supriadi, Agus. (2019). Kisah nabi Ibrahim sebagai role model keluarga, *Jurnal Studi hukum islam*, 12(2).

Syahputra, Afrizal El Adzim, proses berpikir nabi Ibrahim AS. Melalui dialog dengan tuhan dalam al-Qur'an, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1).

Syamsurijal. (2023). Analisis kisah nabi Ibrahim dalam al-Qur'an perspektif pendidikan, *Jurnal: Penelitian dan kajian social keagamaan*, 20(1).

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Wahyuningsih, Puput. (2021). Doa-doa nabi Musa dalam al-Quran (kajian tafsir al-Maraghi), *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2).